

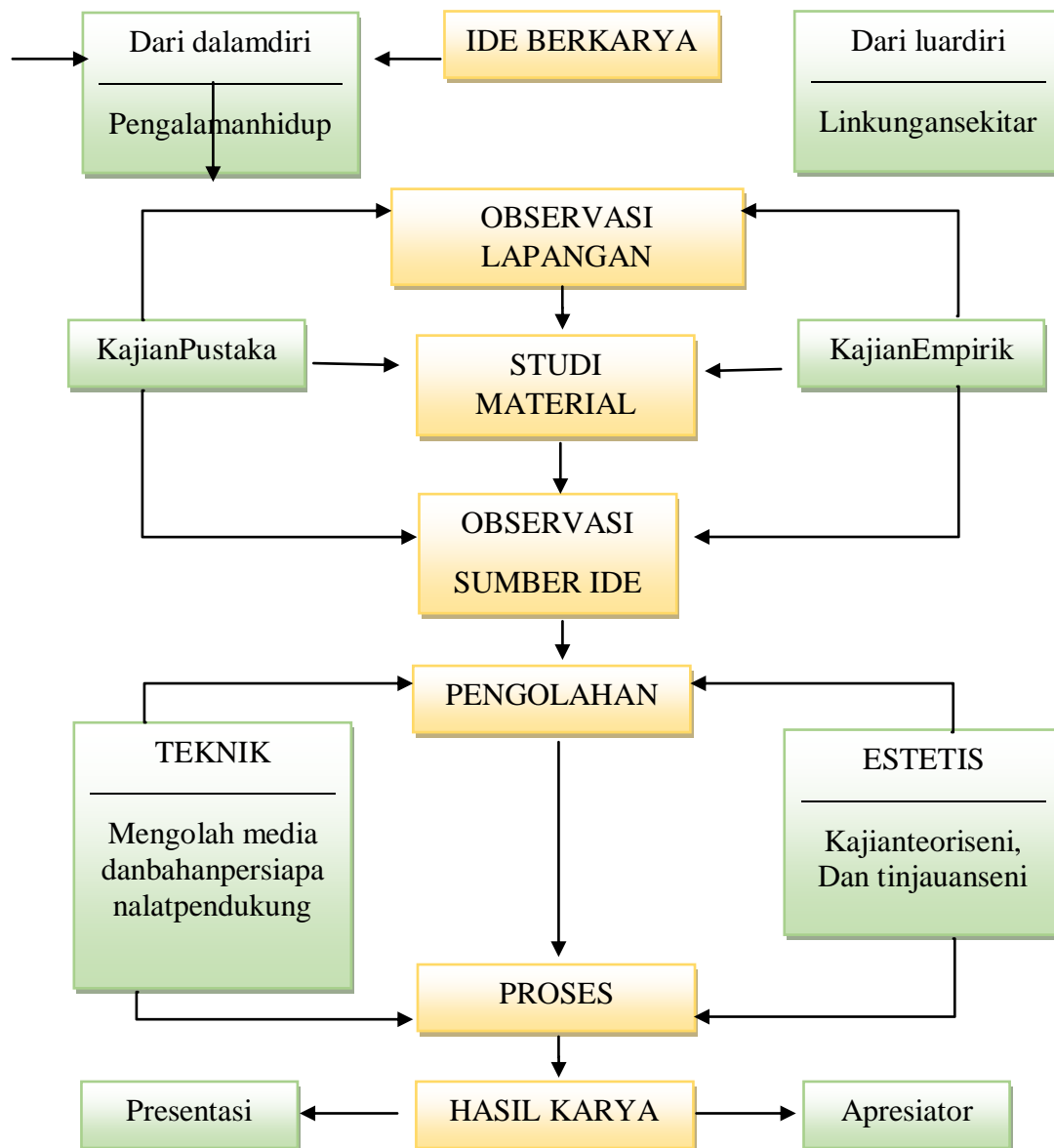
BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Ide Berkarya

Dalam proses berkarya seni, tahapan yang harus dilalui ialah metode penciptaan. Dalam metode penciptaan tercantum langkah-langkah prosedural dalam pembuatan karya seni, khususnya dalam karya tenun tapestri yang dibuat penulis.

Untuk mempermudah pemahaman pola kerja yang harus dilakukan, penulis membuat bagan alur kerja dalam proses pembuatan karya tenun tapestri. Pembuatan bagan proses berkarya berfungsi sebagai batasan bagi penulis dalam mengembangkan ide berkarya untuk membuat karya tenun tapstri. Berikut adalah bagan proses berkarya tenun tapestri:



Bagan 3.1
Kerangka Alur Kerja Proses Pembuatan Karya
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Bagan di atas merupakan penggambaran ide dari proses berkarya penulis dalam menciptakan karya tenun tapestri ini. Berawal dari praide, sebelum menemukan ide/gagasan penulis mendapatkan pencerahan dari pola dalam berkarya yang dijalani penulis sampai fenomena yang terjadi di lingkungan penulis yang nantinya menjadi sebuah kegelisahan dan menjadi gagasan terbentuknya karya seni tenun tapestri.

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari kebiasaan pola dalam berkarya sampai melihat dan merasakan fenomena yang terjadi di lingkungan penulis, kemudian muncul ide/gagasan yang di eksekusi dalam sebuah karya seni. Datangnya gagasan penulis membuat karya tenun tapestri dan karya tulis ini tentunya berasal dari dua faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sebuah kegelisahan dari diri sendiri terhadap ide yang diusung pada karya tenun tapestri yang penulis ciptakan, sedangkan faktor internal adalah dorongan dari luar, dalam hal ini adalah lingkungan sekitar penulis.

Setelah mendapatkan ide kemudian penulis merenungkan dan mengkaji gagasan yang sudah didapat untuk nantinya dituangkan kedalam sebuah karya seni. Bermula dari observasi lapangan, studi material hingga observasi sumber ide. Proses ini adalah proses dimana penulis melakukan studi pustaka sebagai bahan kajian menggali pengetahuan lewat sumber buku, internet, dan sumber literasi yang lain untuk menguatkan ide serta konsep karya yang akan digarap.

Tidak hanya dari sumber literasi penulis melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data atau informasi yang mendukung. Fungsi dari observasi tersebut adalah turut merasakan fenomena yang sedang terjadi.

Setelah penulis mendapatkan data-data dan informasi sebagai bahan untuk berkarya kemudian penulis melakukan telaah fakta yang didalamnya mengkaji fakta realita dan fenomena yang nantinya penulis jadikan landasan untuk melakukan studi awal. Studi awal disini yaitu proses berkarya yang didalamnya adalah mengolah media, teknik dan konsep.

Arus globalisasi saat ini menimbulkan pengaruh terhadap kelestarian alam khususnya di Indonesia. Penebangan pohon liar dan pembakaran hutan membuat habitat satwa punah secara berkala. Adanya penangkapan satwa liar serta penjualan satwa secara ilegal membuat tingkat kepunahan satwa semakin tinggi. Kemudian dijadikannya satwa liar sebagai peliharaan hanya untuk kepuasan pribadi merupakan salah satu penyebab kepunahan satwa liar, karena pada dasarnya satwa liar ialah satwa yang hidup dialam bebas dan hidupnya tergantung oleh alam.

Salah satu satwa liar yang termasuk tinggi tingkat kepunahannya adalah burung hantu. Burung hantu pada dasarnya adalah satwa liar yang terbiasa hidup dialam bebas, bukan dijadikan sebagai satwa peliharaan. Hal diatas tidak terlepas dari kehidupan masyarakat modern ini yang umumnya senang dengan karakter burung hantu dan menjadikannya sebagai satwa peliharaan.

Tema burung hantu yang dipilih penulis bukan tanpa alasan, selain menggemari binatang burung hantu, namun sosok binatang ini memiliki filosofis yang mendalam, meski sosok binatang ini sering dijadikan simbol-simbol dalam produk desain. Namun bila diaplikasikan dalam seni Tenun Tapestri tentunya akan sangat menarik dan menantang. Dengan sosok burung hantu yang kaku, bagaimana caranya membuat sosok burung hantu menjadi lekukan garis dinamis dan melintas disetiap benangnya, fokus yang terdapat pada matanya, posisi diam serta sayap yang lebarnya hingga tiga kali lebih besar dari tubuhnya.

Karakter burung hantu yang terkesan selalu diam tak banyak bergerak membuat orang banyak berfikir lebih dalam. Burung yang tidak banyak bicara (bersuara) namun lebih banyak bertindak. Ini merupakan karakter bijaksana yang patut untuk dicontoh. Sosok burung hantu juga dijadikan sebagai lambang contoh Densus 88, dimana sekelompok organisasi yang menentang dan membasmi teroris. Layaknya burung hantu yang senang akan memangsa tikus, tikus itulah yang biasa dianggap sebagai teroris dan juga sebagai koruptor. Mengenal sosok burung hantu meski menyeramkan ternyata merupakan sosok yang unik. Segala apa yang ada dalam dirinya dapat dijadikan sebagai suatu panutan.

Dalam skripsi penciptaan ini penulis mengkritisi tentang fenomena tingkat kepunahan burung hantu yang semakin tinggi. Karya tenun tapestri ini menggunakan medium serat *agel* sebanyak tiga buah karya dengan ukuran serupa. Objek tenun tapestri yang akan ditampilkan adalah dengan perubahan wujud deformasi.

Pemahaman mengenai perubahan wujud disformasi menurut Kartika (2004, hlm.43) bahwa “perubahan wujud disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter,

dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki”.

Berdasarkan permasalahan yang ada menjadi sebuah wacana menarik bagi penulis untuk diangkat sebagai ide berkarya tenun tapestri. Dalam karya ini penulis mengaplikasikan media serat *agel* menjadi sebuah karya tenun tapestri. Dari keseluruhan karya, dalam pembuatannya akan melibatkan objek burung hantu. Penggunaan serat alam terdapat pada bagian-bagian di setiap karya, serta dengan adanya penggunaan warna natural atau warna asli serat *agel* yang telah diolah menjadi bahan kerajinan memiliki fungsi benang merah pada setiap karya. Kemudian disesuaikan pula dengan kebanyakan warna burung hantu, dengan pemberian aksen warna berdasarkan karakter filosofis burung hantu itu sendiri.

Penggunaan warna natural terdapat diseluruh karya mulai dari karya satu hingga terakhir. Warna natural disini ialah warna asli dari serat *agel*. Warna natural juga sebagai benang merah pada setiap karya. Kemudian objek disesuaikan dengan kebanyakan warna pada bulu burung hantu. memberikan aksen warna berdasarkan karakter filosofis burung hantu itu sendiri.

B. Observasi Lapangan

Dalam observasi lapangan penulis melakukan uji coba dalam pembuatan karya tenun tapestri. Memperkirakan waktu yang cukup lama dalam pembuatan karya tenun tapestri. Hal lain yang diperhitungkan dalam pembuatan karya tenun tapestri ini ialah teknik serta ketelitian dalam proses pembuatan karya tenun tapestri. Diakui oleh penulis bahwa karya tenun tapestri ini merupakan hal yang baru bagi penulis untuk dijadikan sebuah karya.

Studi lapangan yang dilakukan oleh penulis selain melakukan uji coba ialah observasi berupa studi pustaka serta studi visual berupa karya maupun objek yang dijadikan dalam karya tenun tapestri.

Observasi dalam karya tenun tapestri ialah melihat secara tiga dimensi atau secara langsung karya tenun tapestri serta bagaimana proses pembuatannya.

Kemudian melihat secara tidak langsung melalui studi pustaka yaitu membaca buku dari berbagai sumber yang relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam pembuatan karya tenun tapestri. Studi pustaka yang dilakukan penulis ialah melalui media buku, media tulis, media cetak maupun media internet.

Selanjutnya penulis melakukan studi visual berupa objek yang akan diaplikasikan dalam karya tenun tapestri. Objek yang digunakan ialah burung hantu. Penulis melakukan kunjungan langsung ke kebun binatang, tempat penangkaran burung hantu serta tempat-tempat tertentu dimana banyak menjual aneka jenis burung hantu baik legal maupun ilegal. Studi visual ini dilakukan pula melalui media internet, hal ini dilakukan untuk mengetahui beragam jenis burung hantu yang terdapat di seluruh dunia sehingga karakter objek burung hantu tidak terbatas oleh karakter burung hantu yang terdapat di Indonesia.

C. Studi Material

Dalam pembuatan tenun tapestri tentunya harus mengetahui prosedur pembuatan tenun lengkap dengan penggunaan alat dan bahan yang dikenal maupun tidak dikenal pada umumnya. Hal ini dilakukan sebagai sumber referensi teori untuk dijadikan landasan teori yang relevan. Maka ada baiknya penulis juga melakukan studi material sebagai penunjang alat maupun bahan dalam proses pembuatan tenun tapestri.

Dalam studi material mulanya penulis melakukan observasi melalui media pustaka berupa sumber internet. Kemudian material berdasarkan sumber tersebut sangatlah sulit di dapat. Oleh karena itu penulis membuat beberapa media sebagai penunjang pembuatan tenun. Penulis juga menggunakan beberapa media pengganti yang sulit dibuat dan didapat khususnya di wilayah Bandung.

D. Observasi Sumber Ide

Observasi sumber ide salah satu upaya untuk mendorong dalam menciptakan karya seni. Observasi ini berfungsi juga sebagai penggugah untuk

memicu kreatifitas dalam proses penciptaan. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan seperti: penelitian terhadap objek dengan memotret dengan studi pengenalan teknis, studi literatur, mengamati lingkungan sekitar sebagai acuan dalam menstimulasi karya-karya yang akan dibuat.

Permasalahan akan kepunahan burung hantu dirasa penting untuk diinformasikan kepada masyarakat, dalam hal ini penulis mencoba melakukan pendekatan terhadap objek burung hantu. Hal tersebut ditujukan untuk menimbulkan keadaran masyarakat mengenai tingkat kepunahan burung yang semakin tinggi.

Pada tahapan ini penulis melakukan observasi langsung ke Kebun Binatang Bandung. Hal ini bertujuan untuk mengamati secara langsung tingkah pola burung hantu. Dari segi gestur burung hantu maupun kandang yang disinggahi sebagai tempat tinggal burung hantu di Kebun Binatang Bandung. Dari observasi yang penulis dapatkan bahwa burung hantu memang sebagian besar selalu bertengger di bagian batang pohon. Hal ini terlihat dari tempat penangkaran burung hantu yang terdapat banyak sekali batang pohon.



Gambar 3.1

Tempat Penangkaran Burung Hantu Jenis Ketupa Ketupu Bertempat Di Kebun Binatang Bandung, Jawa Barat

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah pengamatan pada kandang burung hantu yang terdapat pada Kebun Binatang Bandung. Kandang tersebut sebagai penggambaran kecil habitat burung

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hantu pada umumnya. Kemudian penulis mengamati beberapa burung hantu, dari mulai gerak, gestur, serta *angle* yang sesuai untuk di jadikan sebagai objek karya tenun tapestri yang menarik.

Tidak hanya mengamati, penulis juga mendokumentasikan secara langsung gestur yang di anggap menarik untuk nantinya dijadikan sebagai sketsa pembuatan objek karya tenun tapestri. Pemotretan burung hantu ini salah satunya sebagai penguatan visual untuk dijadikan detail gambar dari sketsa burung hantu yang sebelumnya dibuat.



Gambar 3.2

Beberapa *Angle* Objek Burung Hantu yang Berhasil Diabadikan Oleh Penulis
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Hal yang sudah di dapatkan oleh penulis dalam observasi sumber ide adalah sketsa yang dibuat berdasarkan pengamatan langsung burung hantu yang terdapat di Kebun Bunatang Bandung. Berikut adalah salah satu contoh sketsa berdasarkan pengamatan langsung dari objek:



Gambar 3.3

Salah Satu Contoh Sketsa yang Dibuat Berdasarkan Pengamatan Terhadap Lingkungan Di Sekitar Penulis.

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

E. Pengolahan Ide

Pengolahan ide yang merupakan proses pengolahan konsep yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya lukis yang dimulai dengan olah rasa, memperhatikan faktor internal dan eksternal, sampai pada penuangan ide dalam bentuk sketsa. Tidak hanya melalui proses pembuatan sketsa, penulis melakukan pengolahan ide dengan bantuan beberapa proses pewarnaan secara manual untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Ide berkarya penulis dapatkan dari beberapa sumber yang ada seperti majalah, jurnal, ensiklopedia, internet, dan karya-karya tenun tapestri dari berbagai seniman baik lokal maupun mancanegara.

Proses penuangan ide penulis kembangkan melalui sketsa kasar objek burung hantu menjadi lebih sederhana. Proses penyederhanaan ini disebut deformasi atau salah satu tahapan penyederhanaan bentuk. Penyederhanaan ini berdasarkan gestur dari objek asli dan sketsa kasar yang sebelumnya telah dibuat.

Penyempurnaan objek yang dibuat penulis dilakukan dengan menggunakan media pewarna sederhana yaitu pensil warna dengan teknik *watercolor* atau transparan, hingga setiap objek yang dihasilkan memiliki kualitas warna yang diinginkan.

Dari semua objek tersebut penulis mencoba menggali makna atas karya berupa burung hantu sebagai objek utama. Setiap objek yang divisualisasikan memiliki makna serta konsep tentang permasalahan yang penulis angkat dalam karya tulis ini.

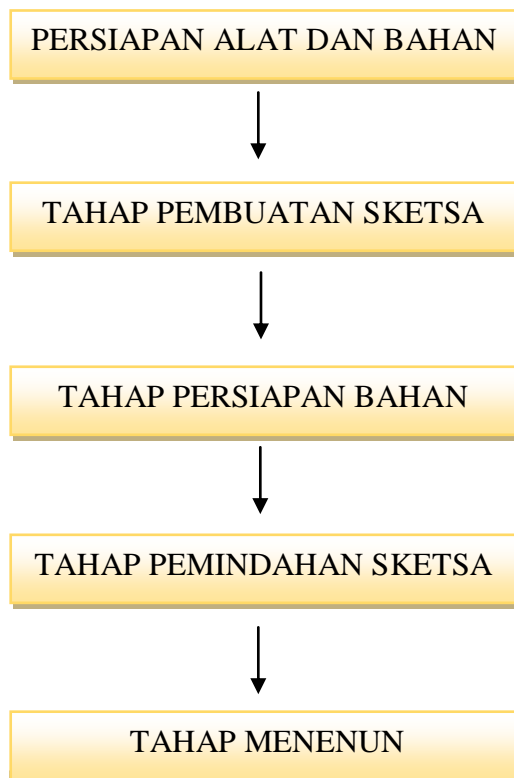
Material yang digunakan dalam pembuatan tenun tapestri menggunakan serat agel sebagai bahan utama. Serat *agel* merupakan pengolahan daun yang berasal dari pohon Gebang, pohon tersebut masih sejenis dengan pohon *Palm*.

Dari segi bahan, penulis lebih memilih memesan produk bahan yang sudah diolah untuk dijadikan sebagai karya tenun tapestri. Bahan ini diperoleh langsung dari Yogyakarta, pemesanan bahan dilakukan secara online. Kemudian karena kebutuhan serat yang semakin bertambah, penulis lebih memilih mencari serat di wilayah Bandung khususnya di sekitaran Pasar Baru Bandung yang tepatnya di jalan Cibadak, meski yang tersedia hanya warna natural. Untuk mendapatkan warna yang diinginkan, penulis melakukan pewarnaan dengan menggunakan pewarna tekstil.

F. Proses Berkarya

Dalam proses berkarya, ini merupakan tahapan realisasi dalam pencapaian pembuatan karya khususnya karya tenun tapestri. Dalam pembuatan karya tentunya memiliki tahapan atau proses secara bertahap untuk menunjang hasil yang maksimal, serta sebagai media pembelajaran untuk diterapkan nantinya. Lebih tepatnya tahapan atau proses pembuatan karya disebut juga dengan prosedur kerja, hal-hal yang di butuhkan dalam prosedur kerja adalah kesiapan alat dan bahan yang digunakan serta langkah kerja baik dan benar. Berikut adalah bagan proses pembuatan tenun tapestri:

PROSES PEMBUATAN KARYA TENUN TAPESTRI



1. Pemasangan sketsa pada *tapestry loom*
2. Menenundengan corak rata
3. Menenundengan corak soumak
4. Pemotongan benang
5. Merapikan karya
6. Simpul makrame

Nisa Apriyanti, 2017
 Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perp

TAHAP PENYELESAIAN



Bagan 3.2
Kerangka Alur Kerja Proses Pembuatan Karya Tenun Tapestri
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

1. Persiapan Alat dan Bahan

Berikut adalah alat serta bahan yang digunakan dalam proses pembuatan tenun tapestri ini, diantaranya:

a. Alat:

1. Kuas dan wadah



Gambar 3.4
Kuas dan Wadah
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kuas dan wadah digunakan dalam proses pewarnaan sketsa baik objek maupun *background*. Kuas ini berfungsi sebagai pewarnaan untuk mencapai gradasi atau pewarnaan yang diinginkan. Tahapan ini merupakan tahapan pelengkap dalam mewarnai sketsa.

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Tapesri *Loom*



Gambar 3.5
Bagian *Loom* yang Sudah Ditancapkan Paku
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.6
Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar di atas merupakan tapestri *loom*, alat ini sangat berperan dalam proses pembuatan tenun tapestri. Pada bagian sisi dari *loom* ini ditancapkan paku

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan jarak yang sama, paku ini berfungsi sebagai pengait benang *lusi* untuk membuat tenun tapestri.

3. Pengganti Bobbin



Gambar 3.7
Pengganti *Bobbin*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pensil warna di atas tidak berfungsi sebagai alat untuk mewarnai, melainkan berfungsi sebagai alat pengganti *Bobbin*. *Bobbin* merupakan alat untuk menggulung benang.

4. Sisir Plastik



Gambar 3.8
Sisir Plastik
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Gambar di atas merupakan sisir plastik sebagai pengganti sisir kayu. Sisir ini digunakan untuk memadatkan tenunan.

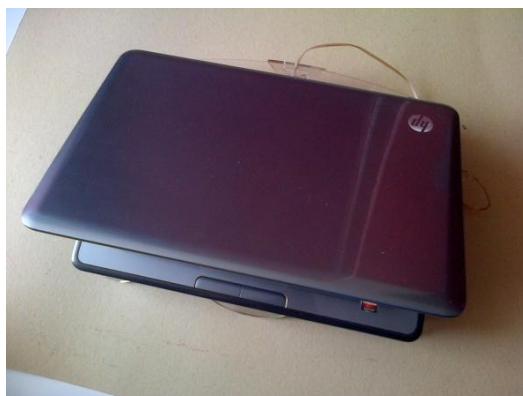
5. Gunting



Gambar 3.9
Gunting
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Gunting pada gambar di atas berfungsi sebagai pemotong benang pada saat proses pembuatan tenun tapestri.

6. Laptob



Gambar 3.10
Perangkat Laptop
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Laptop diatas berfungsi untuk penyuntingan gambar pada tahap pembuatan sketsa. Sketsa disederhanakan kemudian dilakukan proses penyuntingan menggunakan program khusus untuk merubah sketsa gambar menjadi ukuran sebenarnya saat di cetak. Hasil cetakan tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membuat karya tenun tapestri.

b. Bahan:

1. Kertas Hvs



Gambar 3.11
Kertas HVS
(Sumber: Dokumentai Penulis)

Kertas HVS pada gambar di atas berfungsi sebagai pembuatan sketsa awal. Sketsa masih berupa coretan kasar, dimana masih melakukan pengubahan bentuk objek asli ke bentuk objek yang lebih sederhana.

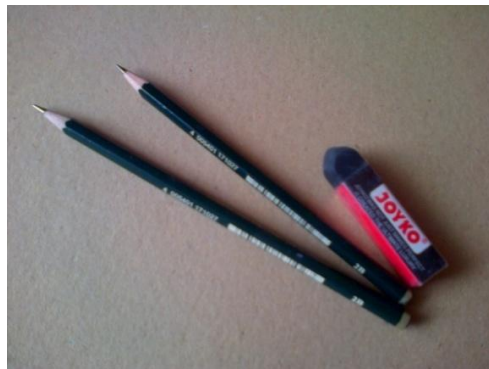
2. Kertas Gambar (Sketch Book)



Gambar 3.12
Kertas Gambar/Sketch Book
(Sumber: Dokumetasi Penulis)

Kertas gambar berfungsi sebagai tempat memindahkan hasil sketsa gambar yang sudah jadi. Kertas ini sangat berguna dalam proses pewarnaan sketsa agar keras tidak mudah rusak dan sobek.

3. Pensil dan Penghapus



Gambar 3.13
Pensil dan Penghapus
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pensil dan penghapus pada gambar diatas merupakan media pertama dalam pembuatan sketsa, baik sketsa kasar maupun sketsa yang sudah jadi.

4. Spidol Hitam



Gambar 3.14
Spidol Hitam
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Spidol pada gambar di atas berfungsi untuk menebalkan garis outline, yang merupakan garis pembatas pada gambar.

5. Pensil Warna



Gambar 3.15
Pensil Warna
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pensil warna pada gambar di atas berfungsi untuk mewarnai objek gambar dalam pembuatan sketsa tenun tapestri.

6. Benang Katun



Gambar 3.16
Benang Katun
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Benang katun yang terdapat pada gambar di atas berfungsi sebagai benang *lusi*. Benang *lusi* merupakan benang yang menjulur dari atas ke bawah. Benang *lusi* di ikat dan dikaitkan pada tapestri *loom*.

7. Tali Agel



Gambar 3.17
Tali Agel
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tali *agel* merupakan bahan utama dalam pembuatan karya tenun tapestri. Tali ini berfungsi sebagai benang *pakan*, dimana benang *pakan* di anyam satu persatu melewati tiap benag *lusi*.

2. Tahap Pembuatan Sketsa

a. Pembuatan Sketsa Manual



Gambar 3.18

Proses Pembuatan Sketsa Secara Manual.

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada tahapan ini pembuatan desain sketsa objek burung hantu dilakukan secara manual. Hal ini dilakukan demi mendapat hasil objek yang diinginkan. Kemudian pada sketsa dipertegas dengan garis *outline* untuk memudahkan proses pindai karya sketsa yang sudah jadi.

b. Penyuntingan Sketsa pada Media Komputer



Gambar 3.19

Proses Pembuatan Sketsa Menggunakan Program Bantuan CorelDRAW X4.

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dilanjutkan dengan detail warna yang diinginkan. Dalam proses detail warna yang diinginkan, bentuk sketsa yang sudah ada di pindai kemudian

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilanjutkan dengan proses penyuntingan. Proses penyuntingan ini dilakukan menggunakan perangkat komputer agar mendapatkan bentuk yang sama dan sesuai. Hal ini dimaksudkan untuk membuat beberapa alternatif pilihan warna objek burung hantu yang diinginkan. Sampai akhirnya mendapatkan bentuk dan warna objek yang sesuai untuk proses pembuatan karya tenun tapestri.

c. Pewarnaan Sketsa Objek Utama



Gambar 3.20

Proses Pewarnaan Sketsa Desain Objek Utama Secara Manual.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah melalui proses penyuntingan, sketsa kembali di print kemudian lakukan beragam pewarnaan pada setiap objek. Hal ini dilakukan agar tersedia beberapa pilihan untuk menentukan objek utama dalam setiap karya tenun tapestri. Proses pewarnaan ini menggunakan media pensil warna serta kuas sebagai penunjang gradasi dengan teknik *watercolor*.

d. Pembuatan *Sketsa Background*

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.21

Proses Pembuatan Sketsa Desain Background Secara Manual.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Penulis membuat *desain background*. Sebelumnya ukuran untuk desain background sudah disesuaikan dengan ukuran yang diinginkan oleh penulis dengan memperkecil skala dari ukuran aslinya. Dalam pembuatan *sketsa background* menggunakan spidol hitam dengan teknik manual.

e. Pewarnaan *Sketsa Baground*



Gambar 3.22

Proses Pewarnaan Sketsa Desain Background Secara Manual.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah membuat beberapa desain background dengan manual, penulis mewarnai desain *background* tersebut. Pewarnaan desain background menggunakan media pensil warna.

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Tahap Persiapan Bahan

Persiapan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan karya tenun tapestri ini merupakan salah satu kegiatan yang cukup menguras biaya dan ketersediaan bahan yang ada. Bahan yang digunakan merupakan benang katun atau tali kasur serta serat *agel*.

a. Pemasangan Benang *Lusi*



Gambar 3.23

Proses Pemasangan Benang *Lusi* dengan Menggunakan Bahan Tali Kasur.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Proses pertama adalah pemasangan benang *lusi* dengan cara mengikat paku yang ada pada tapestri *loom* dengan tali kasur, kemudian tarik ke bawah lalu ke atas berulang-ulang sesuai kebutuhan. Jarak tiap kurang lebih 1 cm, agar benang *lusi* kuat dan rata.

b. Pembuatan Tali Penguat

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.24
Proses Membuat Tali Penguat pada Tapestry Loom
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Membuat tali penguat dengan cara menyiapkan benang yang diikat pada tiang *tapestry loom*, tarik dan dianyam satu persatu pada *lusi*. Pengikatan dilakukan sebanyak 2 atau 3 kali. Pastikan bahwa jarak *lusi* sama dan kencang.

c. Simpul Awal (Simpul Soumak)



Gambar 3.25
Proses Membuat Simpul Soumak
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

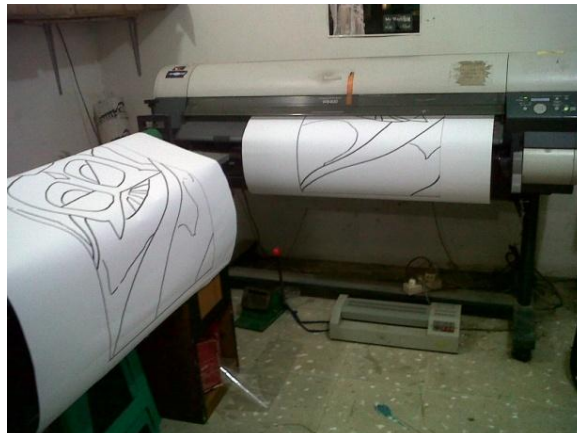
Kemudian buatlah simpul *soumak* 2 atau 3 baris dengan jarak dari bawah atau dasar kerangka 15 cm. Simpul ini sebagai simpul awal dalam pembuatan tenun tapestri.

4. Tahap Pemindahan Sketsa.

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.26

Proses Pencetakan Sketsa Kedalam Ukuran Kertas A0 Menggunakan Printer
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Sketsa yang telah dibuat sebelumnya baik secara konvensional ataupun dengan bantuan komputer kemudian dipindahkan ke sebuah kertas ukuran A0. Pemindahan sketsa terlebih dahulu memindaidesain hitam putih yang sudah jadi, setelah itu dilakukan proses penyuntingan di komputer agar sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Kemudian hasil diprint berdasarkan ukuran yang telah ditentukan.

5. Tahap Menenun.

1. Pemasangan Sketsa pada Tapestri *Loom*



Gambar 3.27

Pemasangan Sketsa Pertama pada Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.28

Pemasangan Sketsa Kedua pada Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.29
Pemasangan Sketsa Ketiga pada Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Proses awal adalah tahap pemasangan sketsa ukuran A0 pada tapestri *loom*, sketsa ini berfungsi sebagai acuan desain dalam pembuatan tenun. Sketsa yang terpasang di tapestri *loom* juga berfungsi agar tenun yang dihasilkan presisi dan sesuai dengan desain yang diinginkan. Kertas dipasang kemudian diberi perekat pada beberapa ujung kayu. Hal ini berfungsi agar sketsa terpasang merata dan tidak bergelombang.

2. Menenun dengan Corak Rata



Gambar 3.30
Proses Menenun Karya Pertama

(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.31
Proses Menenun Karya Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.32
Proses Menenun Karya Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Melakukan awal penyilangan pada lusi dan melakukan penenunan dengan corak rata. Kemudian membuka lungsi, ambil satu, tinggal satu, dan seterusnya. Memasukan benang *pakan*. Rapatkan benang *pakan* dengan *bobbin* atau

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan sisir plastik. Buatlah tenun dengan corak rata sesuai dengan desain atau rencana.

3. Menutup dengan Corak *Soumak*



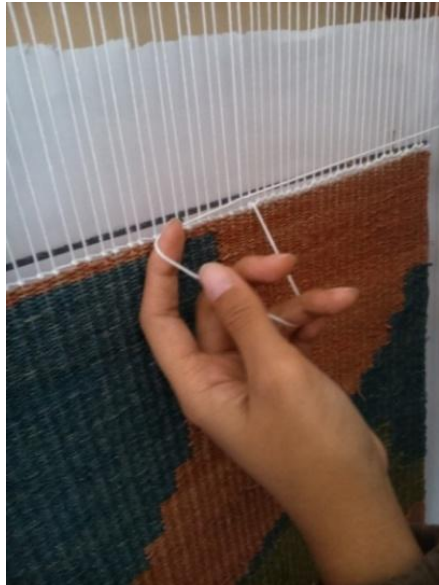
Gambar 3.33

Menutup dengan Corak *Soumak* pada Karya Pertama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.34

Menutup dengan Corak *Soumak* pada Karya Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.35
Menutup dengan Corak *Soumak* pada Karya Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Jika sudah selesai menenun sesuai ukuran yang diinginkan, tutuplah dengan corak *soumak* sebanyak 2 atau 3 kali dengan menggunakan bahan benang kasur.

Berikut adalah hasil tenunan sementara yang masih terpasang pada tapestri *loom*.



Gambar 3.36
Tenunan Pertama yang Masih Terpasang pada Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.37

Tenunan Kedua yang Masih Terpasang pada Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.38

Tenunan Ketiga yang Masih Terpasang pada Tapestri *Loom*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Pemotongan Benang *Lusi*



Gambar 3.39
Memotong Benang *Lusi* pada Karya Pertama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.40
Memotong Benang *Lusi* pada Karya Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.41

Memotong Benang *Lusi* pada Karya Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Tenunan yang masih terpasang di tapestri *loom* kemudian gunting bagian paling atas dan paling bawah benang *lusi*, atau benang kasur yang masih mengikat pada paku yang terdapat di tapestri *loom*.

5. Merapihkan Karya



Gambar 3.42

Merapikan Karya Pertama dengan Gunting
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.43
Merapikan Karya Kedua dengan Gunting
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.44
Merapikan Karya Ketiga dengan Gunting
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah pemotongan benang *lusi* bagian atas dan bawah yang masih melekat. Kemudian merapikan bagian belakang dari hasil pekerjaan karya dengan cara digunting atau dipotong serat-serat yang dianggap terlalu panjang. Hal ini dimaksudkan agar karya terlihat lebih rapih dan rata.

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Simpul Makrame

Kemudian buat simpul akhir anyaman sebagai penguat dan penghias dengan simpul *macrame*.



Gambar 3.45
Menyimpul Akhir Tenunan Karya Pertama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.46
Menyimpul Akhir Tenunan Karya Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

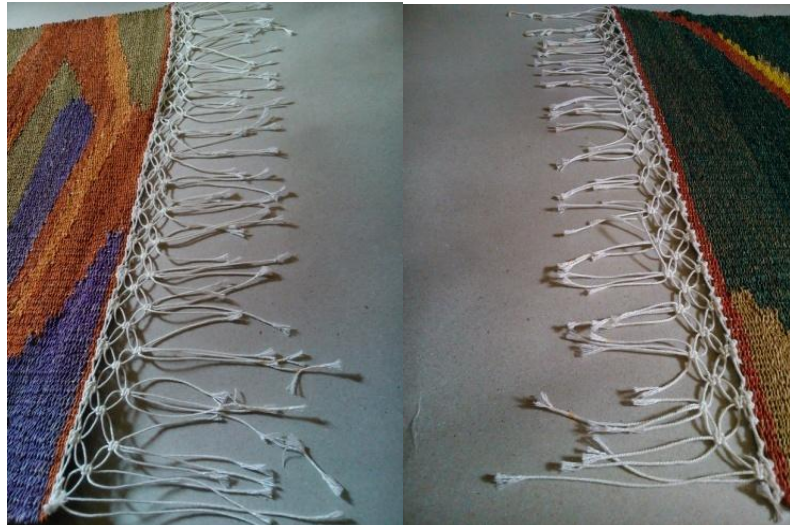


Gambar 3.47
Menyimpul Akhir Tenunan Karya Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

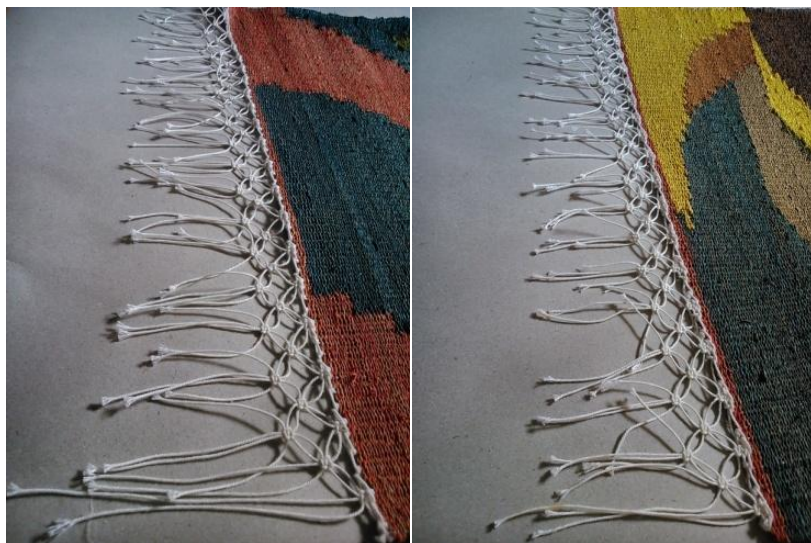
Berikut adalah hasil dari masing-masing karya yang sudah di hias oleh simpul makrame, simpul ini berfungsi pula sebagai simpul penguat dari karya tenun tapestri yang dibuat.



Gambar 3.48
Hasil Akhir dari Simpulan *Macrame* Karya Pertama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.49
Hasil Akhir dari Simpulan *Macrame* Karya Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.50
Hasil Akhir dari Simpulan *Macrame* Karya Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.51

Hasil Akhir Sementara Tenun Tapestri Karya Pertama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.52

Hasil Akhir Sementara Tenun Tapestri Karya Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.53
Hasil Akhir Sementara Tenun Tapestri Karya Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

6. Tahap Penyelesaian (*finishing*)



Gambar 3.54
Proses Pembuatan Kayu Penampang

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada tahap penyelesaian penulis mempersiapkan kayu penampang untuk meletakkan karya tenun tapestri yang sudah selesai berdasarkan ukuran dari masing-masing karya. Berikut adalah salah satu kayu penampang yang nantinya akan dipasang karya tenun tapestri yang sudah selesai.

Setelah kayu penampang sudah selesai dengan melalui proses *pernis*, tahap selanjutnya ialah pemasangan karya tenun tapestri pada kayu penampang dengan cara menyelipkan karya tenun pada ruas kayu yang sudah diberi jarak kemudian merapatkannya dengan menggunakan paku payung agar lebih merekat dan terlihat tidak longgar.



Gambar 3.55

Proses Pemasangan Karya Tenun Pertama pada Kayu Penampang
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.56

Proses Pemasangan Karya Tenun Kedua pada Kayu Penampang
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.57

Proses Pemasangan Karya Tenun Ketiga pada Kayu Penampang
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Berikut adalah karya tenun tapestri yang sudah terpasang pada kayu penampang. Secara keseluruhan ini merupakan tahap akhir atau proses terakhir dalam pembuatan karya tenun tapestri.

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.58

Hasil Akhir Karya Pertama Tenun Tapestri
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3.59

Hasil Akhir Karya Kedua Tenun Tapestri
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nisa Apriyani, 2014

Objek Burung Hantu Sebagai Ide Gagasan Berkarya Tenun Tapestri

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.60
Hasil Akhir Karya Ketiga Tenun Tapestri
(Sumber: Dokumentasi Penulis)